

**SERBAN DALAM KOMUNITAS ISLAM
DI MAKASSAR (SUATU TINJAUAN SEMIOTIKA)**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Oleh:

EMIR RAUFI

Nomor Pokok: F41115307

MAKASSAR

2022

SKRIPSI

SERBAN DALAM KOMUNITAS ISLAM DI MAKASSAR (SUATU TINJAUAN SEMIOTIK)

Disusun dan diajukan oleh:

EMIR RAUFI

Nomor Pokok : F41115307

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 18 Januari 2022

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Konsultan I,

Konsultan II,


Haeriyah, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 197508312008122002


Dr. Andi Agussalim, M.Hum
NIP. 19870317201815005

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

**Ketua Departemen
Sastra Asia Barat**




Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 19640716199103010


Haeruddin, S.S., M.A.
NIP 197810052005011002

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA ASIA BARAT

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor:2330/UN4.9.1/KEP/2021 tanggal 18 Desember 2022, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi mahasiswa, atas nama: **EMIR RAUFI NIM F41115307** untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 18 Desember 2022

Pembimbing I



Haeriyvah, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 197508312008122002

Pembimbing II



Dr. Andi Agussalim, M.Hum
NIP/19870317201815005

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi
Dekan
u.b. Ketua Departemen Sastra Asia Barat



Haeruddin, S.S., M.A.
NIP 197810052005011002

UNIVERSITAS HASANUDDIN

DEPARTEMEN SASTRA ASIA BARAT

Pada Hari ini, Selasa tanggal 18 Januari 2022 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

“SERBAN DALAM KOMUNITAS ISLAM DI MAKASSAR (SUATU TINJAUAN SEMIOTIKA)”

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Asia Barat pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 18 Januari 2022

Panitia Ujian Skripsi

Haerudin, S.S., M.A	: Ketua
Zuhriah, S.S, M.Hum	: Sekertaris
Supratman, S.S., M.A Ph.D.	: Penguji I
Mujadilah Nur, S.S., M.Hum	: Penguji II
Haeriyah, S.Ag, M.Pd.I	: Konsultan I
Dr. Andi Agussalim, M.Hum	: Konsultan II



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Emir Raufi

NIM : F41115307

Departemen : Sastra Asia Barat

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul **“SERBAN DALAM KOMUNITAS ISLAM DI MAKASSAR (SUATU TINJAUAN SEMIOTIKA)”** merupakan hasil karya penulis, bukan plagiat atau pemikiran orang lain. Apabila demikian hari terbukti atau dapat dibuktikan, bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah hasil karya orang lain yang diplagiat, maka penulis bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 18 Januari 2022

Yang membuat pernyataan,



Emir Raufi

KATA PENGANTAR

بِسْمِ هَلَا الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT., yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya serta segala nikmat berupa kesehatan, kesempatan dan kemampuan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “SERBAN DALAM KOMUNITAS ISLAM DI MAKASSAR (SUATU TINJAUAN SEMIOTIKA)” guna memenuhi salah satu syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, yang merupakan nabi terakhir sekaligus menjadi suri tauladan dan panutan bagi umat manusia di muka bumi untuk memahami agama islam.

Penulis menyadari bahwa selama proses penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan pengetahuan serta kurangnya referensi yang didapatkan oleh penulis. Namun berkat bimbingan dari kedua konsultan Ibu Haeriyah., S.Ag. M.Pd.I dan Bapak Dr.Andi Agussalim S.S., M.Hum yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing, memberi arahan dan masukan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebaik- baiknya. Olehnya itu, penulis juga menyadari bahwa untuk saat ini, inilah hasil maksimal yang dapat disumbangkan walau senantiasa tersisipkan keterbatasandan kelemahan.

Terkhusus penghormatan dan terima kasih penulis ucapkan kepada kedua penguji ujian skripsi dan Bapak atas segala kerendahan hati memberi perbaikan, masukan, saran dan arahan dalam proses penyelesaian tugas akhir skripsi inidengan sebaik-baiknya.

Pada penelitian skripsi ini, penulis tidak lantas mengerjakannya seorang diri, telah banyak bantuan penulis dapatkan baik berupa motivasi, semangat, bimbingan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini selayaknya penulis sampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Kedua orang tua saya yang telah melahirkan dan membesarkan saya dengan penuh kasih sayang hingga saat ini. Semoga sehat dan sukses selalu.
2. Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu, M.A, sebagai Rektor Universitas Hasanuddin beserta stafnya yang telah memimpin dan menjadi penanggung jawab Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Prof. Dr. Akin Duli, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
4. Bapak Haeruddin, S.S, M.A selaku Ketua Departemen Sastra Asia Barat Universitas Hasanuddin.
5. Ibu Haeriyah., S.Ag. M.Pd.I selaku sekretaris Departemen Sastra Asia Barat Universitas Hasanuddin
6. Ibu Haeriyah., S.Ag. M.Pd.I selaku Penasehat akademik dan sekaligus pembimbing I yang sentiasa memberikan saran dan arahan

saat perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini.

7. Bapak Dr. Andi Agussalim, M.Hum selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan saran dalam pembuatan skripsi ini
8. Seluruh dosen Departemen Sastra Asia Barat yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis dengan sangat ulet selama penulis menempuh pendidikan di Departemen Sastra Asia Barat Universitas Hasanuddin.
9. Seluruh staf dan karyawan baik di tingkat Universitas maupun di tingkat Fakultas, terkhusus staf administrasi Departemen Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang dengan senang hati dalam melayani penulis dalam mengurus kelengkapan berkas sehingga penulis dapat mengumpulkannya tepat waktu.
10. Seluruh jamaah an-Nadzir dan jamaah tabligh kerung-kerung yang telah bersedia menjadi responden selama proses penelitian dalam penyusunan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan Khansa' 2015 yang telah berjuang kurang lebih 4 tahun bersama selama bangku perkuliahan di Departemen Sastra Asia Barat, yang telah menjadi teman terbaik selama perjalanan di kampus tercinta dan telah memberikan banyak keceriaan, semangat dan kenangan kepada penulis.
12. Teman-teman kepengurusan BEM KMFIB-UH periode 2018- 2019 yang telah mempercayakan saya sebagai pemimpin dan memberikan loyalitasnya dalam menjalani beragam jenis masalah selama kurang

lebih 6 bulan. Meskipun kita babak belur dan memilih jalan lain dalam menyelesaikan tugas, percayalah kita adalah orang-orang yang hebat.

13. Teman-Teman HIMAB KMFIB-UH yang telah menjadi tempat bolos kuliah saya, dan memperkenalkan ilmu organisasi secara teori maupun praktik yang sangat berguna hingga saat ini.
14. Kepada teman-teman dekat saya yaitu Surya, Iqbal, Wiwi, Cica, Didil, kak Syakir, kak Aco, kak Anca, kak Fikri, kak Alam, kak Fandi, kak Fuad, kak Idul, Oci, Fajri Dilla, kak Aim yang telah banyak membantu, memberikan semangat dan pengetahuan hari selama penulis menjadi mahasiswa.
15. Kepada kerabat saya yaitu Eno, Agus, Raka sekeluarga, Hadi, Chaerun, Anton dan kerabat saya lainnya yang tidak bisa saya sebutkan semuanya yang memberi semangat dalam penyelesaian tugas ini.
16. Seluruh warga dan teman KKN Unhas gelombang 101 desa Manajeng, kecamatan Sibulue, kabupatenn Bone yang telah mengajarkan banyak hal selama KKN.

Semoga mendapat balasan dari Allah SWT, dan karya ini dapat diterima sebagai sumbangan pikiran peneliti dan memotivasi peneliti lainnya untuk mengungkap fenomena- fenomena yang terjadi di negeri ini.

Makassar, Januari 2022

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENERIMAAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK	xii
BAB I	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan penelitian.....	4
F. Manfaat Penelitian	4
BAB II.....	6
A. Landasan Teori.....	6
1. Semiotika.....	6
Teori Semiotika Barthes	8
2. Serban.....	11
3. Komunitas Islam.....	14
a. Jamaah an- Nadzir	14
b. Jamaah Tabligh.....	16
B. Penelitian Relevan.....	17
C. Kerangka Pikir	17
BAB III.....	18
A. Jenis Penelitian.....	18
B. Populasi dan Sample	19
C. Teknik Pengumpulan Data.....	19

1. Observasi	19
2. Wawancara	20
3. Dokumentasi.....	20
4. Kuesioner.....	20
D. Instrumen Penelitian.....	21
E. Teknik Analisis Data.....	22
1. Pengolahan Data.....	22
2. Menyimpulkan hasil penelitian	23
F. Prosedur Penelitian.....	23
BAB IV	23
A. Sekilas tentang komunitas Islam.....	23
B. Analisis Semiotika	25
3. Mitos dan Ideologi	33
C. Serban bagi komunitas Islam	40
BAB V.....	47
PENUTUP.....	47
A. Kesimpulan	47
B. Saran	48
Daftar Pustaka	47
LAMPIRAN	50

ABSTRAK

Emir Raufi, Pembimbing I Haeriyah S.Ag. M.Pd.I Pembimbing II Dr.Andi Agussalim, M.Hum “SERBAN DALAM KOMUNITAS ISLAM DI MAKASSAR (SUATU TINJAUAN SEMIOTIKA)”.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna Serban melalui persepsi masyarakat Islam di Makassar dengan menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang ditempuh melalui observasi, wawancara, dokumentasi serta membuat kuesioner, sedangkan analisis data yang digunakan adalah studi kepustakaan, studi lapangan dan menyimpulkan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan serban di kalangan an-Nadzir menjadi sebuah ideologi, sebagai sebuah identitas kelompok dan sebagai bentuk kecintaan mereka terhadap Rasulullah SAW. Sedangkan penggunaan serban di kalangan jamaah tabligh masih dalam tataran mitos. Mengenakan serban bukanlah sebuah keharusan dan disesuaikan dengan kondisi penggunaannya, artinya serban boleh dikenakan oleh semua kalangan apabila penggunaannya tidak merasa keberatan dalam pengenalan serban sebagaimana pengertian kata sunnah yang mereka pahami. Berdasarkan persepsi jamaah, serban di kalangan jamaah an-Nadzir dan jamaah tabligh memiliki makna khusus yaitu sebagai budaya tandingan dan identitas kelompok Islam.

Kata kunci: Serban, Semiotik, Roland Barthes, an-Nadzir, jamaah tabligh.

ABSTRACT

Emir Raufi, Advisor I Haeriyah S.Ag. M.Pd.I Advisor II Dr.Andi Agussalim, M.Hum "SERBAN IN THE ISLAMIC COMMUNITY IN MAKASSAR (AN OVERVIEW OF SEMIOTICS)".

This study aims to explain the meaning of the turban through the perception of the Islamic community in Makassar by using Roland Barthes' Semiotics analysis. The type of research used is field research using a qualitative descriptive research approach. The data collection techniques used were observation, interviews, documentation and making questionnaires, while the data analysis used was library research, field studies and concluding research results. The results showed that the use of the turban among an-Nadzir became an ideology, as a group identity and as a form of their love for the Prophet Muhammad. Meanwhile, the use of turbans among Tablighi congregations is still at the level of myth. wearing a turban is not a must and is adapted to the conditions of the user, meaning that a turban may be worn by all people if the user does not object to the imposition of a turban as the meaning of the word sunnah that they understand. Based on the perception of the congregation, the turban among the an-Nadzir congregation and the tabligh congregation has a special meaning, namely as a counter culture and identity of the Islamic group.

Keywords: Turban, Semiotics, Roland Barthes, an-Nadzir, Tablighi congregation.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadirnya beberapa kasus di media massa yang dinilai oleh sebagian kelompok tidak sesuai dengan ajaran Islam atau mendiskriminasi agama Islam, seperti penistaan agama, terorisme, tindakan kekerasan dan beberapa kasus lainnya, menyebabkan suatu kelompok tertentu untuk memanfaatkannya sebagai cara memperoleh dukungan masyarakat Islam. Hadirnya beberapa ormas Islam, adalah satu dari sekian fenomena sebagai simbol politik identitas demi menjaga nama baik suatu agama dan menjaga moralitas negara. Peristiwa 212 dan 411 beberapa tahun lalu yang dipelopori oleh beberapa ormas Islam yang kemudian menjadi gerakan kolektif masyarakat Islam, memperlihatkan kita makna aksi gerakan tersebut secara pragmatis ialah sebagai bentuk protes kepada pelaku penistaan agama (Gubernur Jakarta). Dalam aksi tersebut yang menarik perhatian ialah kekompakan atribut keagamaan sebagai identitas masyarakat Islam dan salah satu yang menarik perhatian kita ialah atribut serban. Pemakaian atribut serban tersebut memberikan pemahaman yang berbeda kepada masyarakat tentang identitas Islam dan serban, yang mana terjadi perbedaan makna awal serban yang hanya sebagai benda kebudayaan

Dalam artikel "*The Turban Tradition in Islam*", Syekh Gibril Fouad Haddad (2011) berpendapat bahwa sorban telah dikenakan sebelum kehadiran Islam. Pemakaian serban adalah sebuah pertanda hadirnya kehormatan manusia. Hal ini menjelaskan bahwa orang-orang Arab berbangga hati untuk menerima

aturan raja atas mereka, karena sebelumnya mereka tidak memiliki mahkota selain serban yang dikenakan di atas kepala mereka. Dalam novel fiksi karya yang berjudul *Harald* (Friedman, 2008:285), menyebutkan bahwa cukup banyak peninggalan-peninggalan jejak dari pemakaian serban, khususnya Islam. Diantaranya ialah penemuan tiga jenis serban di *The Metropolitan Museum of Art* oleh para ekspedisi Mesir. Di antara pemakaian serban tersebut ialah kalangan pendeta (Rabi) agama Yahudi, pemeluk agama Sikh yang masih terjaga hingga saat ini. Kemudian terdapat bukti beberapa temuan arkelogi dan sastra pada dimensi sorban berupa helaian kain yang diletakkan di kepala untuk membuat serban dan topi.

Indonesia sebagai salah satu negara dengan mayoritas Islam terbanyak di dunia, memiliki beraneka ragam paham religius yang dikembangkan oleh kelompok-kelompok agama mereka. Khususnya Makassar terdapat beberapa Ormas yang melakukan praktik serban sebagai identitas. Pemakaian serban dijadikan sebagai rujukan oleh sebagian mayoritas masyarakat muslim di Indonesia, bermacam-macam komunitas Islam memaknai serban sebagai suatu simbol keagamaan, kemudian menurut Kitiarsa (Arobbaniyah, 2014:3) dipandang sebagai sebuah gerakan kesalehan berwatak kreatif secara kultural, yang melibatkan penekanan kuat pada praktik-praktik keagamaan atau penemuan praktik yang diklaim sebagai benar-benar ortodoks. Sehingga tak heran jika penggunaan serban banyak ditemukan dengan beraneka ragam jenis serban. Serban juga dapat dimaknai sebagai identitas penanda sebuah komunitas Islam. Sebagai contoh serban putih dengan menyisakan ekor di bahu, yang dikenakan

oleh kelompok jamaah tabligh yang tersebar di seluruh Indonesia. Bagi komunitas Islam lainnya, penggunaan serban sebagai bentuk penghormatan kepada seseorang yang memiliki otoritas, seperti yang ditemukan pada jamaah Tarekat Alawiyah di mana penggunaan serban umumnya dikenakan oleh seorang habib. Ada juga komunitas Islam yang menggunakan serban sebagai salah satu komponen dalam meningkatkan kualitas ibadah, seperti jamaah Majelis al-Fachriyah, yang meyakini pemakaian serban akan mendapatkan pahala berlipat ganda pada saat beribadah.

Hal ini menarik perhatian penulis sekaligus peneliti untuk melakukan penelitian, sehingga dalam uraian di atas memunculkan pertanyaan bagaimana pemakaian serban di komunitas Islam di Makassar. Penulis menggunakan pendekatan teori semiotika Roland Barthes mengingat teori tersebut dinilai cukup relevan dalam mengkaji benda kebudayaan serban menjadi budaya populus di Indonesia, sebagaimana letak geografis antara Arab dan Indonesia cukup berbeda.

B. Identifikasi Masalah

1. Seiring perkembangan zaman, Serban mengalami reinterpretasi makna, sehingga menjadi *lifestyle* bagi masyarakat Islam.
2. Terdapat sedikit perbedaan interpretasi mengenai serban masyarakat Islam modern
3. Pemakaian atribut serban pada beberapa aksi gerakan ormas Islam, menimbulkan pemahaman yang berbeda kepada masyarakat tentang identitas Islam.

4. Berdasarkan fenomena 411 dan 212 serban menjadi atribut simbolik yang digunakan dalam massa aksi yang dinilai menjadi budaya populis.

C. Batasan Masalah

Banyaknya permasalahan yang dikemukakan di atas, penulis membatasi penelitian ini hanya pada interpretasi dan populisme serban dengan menggunakan tinjauan semiotika Roland Barthes.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan dari penelitian ini yaitu

1. Bagaimana interpretasi makna serban di kalangan Ormas Islam Makassar?
2. Bagaimana serban bagi komunitas Islam Makassar?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pokok dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan interpretasi makna serban di kalangan Ormas Islam Makassar dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.
2. Menganalisis serban sebagai budaya di kalangan komunitas Islam Makassar.

F. Manfaat Penelitian

Sebagaimana lazimnya penelitian, maka penelitian ini memberikan manfaat kepada para pembaca. Baik bersifat teoritis maupun manfaat yang bersifat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan terhadap kajian budaya Arab.
- b. Memberikan tambahan pengetahuan terhadap teori semiotika Roland Barthes dalam menentukan budaya populisme.
- c. Memberikan tambahan wacana studi kasus kebudayaan dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis dalam penelitian ini, diharapkan menjadi pengetahuan bagi mahasiswa dalam menganalisis sebuah wacana kebudayaan Arab yang berkembang di Indonesia.
- b. Secara praktis dalam penelitian ini, diharapkan menjadi tambahan wacana dalam mata kuliah semiotika dalam menganalisis kebudayaan Arab yang populer di Indonesia.
- c. Secara praktis dalam penelitian ini, diharapkan dapat menjadi dorongan untuk mengharumkan nama baik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
- d. Secara praktis dalam penelitian ini, diharapkan menjadi sumber referensi pengetahuan maupun pergerakan bagi masyarakat dalam memahami suatu budaya khususnya budaya Arab untuk menciptakan masyarakat yang lebih maju.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Landasan teori berfungsi sebagai pisau bedah untuk menganalisis. Oleh karena itu, dalam menggunakan teori semiotika, diperlukan relevansi dengan tujuan penelitian dan kepentingan penelitian. Sebagaimana dalam kepenulisan ilmiah, diperlukan penjelasan teori secara konseptual untuk membantu peneliti dan pembaca dalam mengoperasionalkan teori.

1. Semiotika

Semiotika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *Semion* yang berarti tanda, sehingga dapat disimpulkan pengertian Semiotika adalah ilmu tanda. Tanda dapat kita temui dimana saja dalam kehidupan sehari-hari apalagi di era globalisasi. Segala sesuatu perkataan, benda dan perbuatan dapat dianggap sebuah tanda. Sebagaimana penegasan ahli filsafat dari Amerika (Pierce) dalam buku yang berjudul *Serba-Serbi Semiotika* (1992: vii) bahwa “ kita hanya dapat berfikir dengan sarana tanda, tanpa tanda kita tidak dapat berkomunikasi”.

Sejak dua puluh ribu tahun yang lalu para ahli filsafat Yunani telah memikirkan fungsi tanda, kemudian di abad pertengahan Yunani secara kegunaan, tanda telah menjadi perbincangan hangat di kalangan intelektual (para ahli). Penggunaan nama Semiotika sendiri baru digunakan oleh ahli filsafat Jerman yang bernama Lambert pada abad delapan belas. Kemudian menjadi sebuah obrolan intelektual pada masa itu ditandai dengan beberapa buah pikiran

berbentuk karya yang hadir dalam sistematika penggunaan tanda pada abad kedua puluh. Misalnya Roland Barthes dalam bukunya *Elements de semiologie* (1953), L.J Prioto dalam bukunya *Messages et Signaux* (1966), J.Kristeva dalam bukunya *Semeiotike* (1969), Umberto Eco dalam bukunya *A Theory of Semiotics* (1976). Jauh sebelum itu Charles Sanders Peirce telah lebih dulu memberikan sumbangsih mengenai ilmu semiotika dengan teorinya pada tahun 1931.

Di antara ahli semiotika hanya dua orang saja yang sering disebutkan di era kelahiran semiotika modern yaitu Charles Sander Peirce dan Ferdinand de Saussure dengan landasan teori yang berbeda-beda. Di mana Peirce sebagai ahli filsafat dan logika lebih memusatkan perhatiannya kepada “bagaimana kita menalar” sehingga menjadi teori konseptual yang baru dalam cabang ilmu semiotika dengan penjelasan tipologi secara rinci. Pada awalnya dengan sifat kebaruan dalam gagasan dan terminologi, gagasan Peirce sukar dipahami, dan seiring berjalannya waktu gagasan ini menjadi pusat perhatian para intelektual hingga saat ini.

Saussure adalah seorang ahli linguistik yang dijuluki Bapak Linguistik Modern. Gagasan Saussure berlandaskan pertanyaan “Apakah sebenarnya bahasa itu?”. Baginya bahasa ialah sistem tanda. Berangkat dari landasan itu Saussure menyusun teori canggih dengan beberapa konsep terapan. Dalam beberapa gagasannya, Saussure menyadari bahwa sistem tanda yang disebut bahasa adalah satu dari sekian banyak sistem tanda yang ada. Di dalam kalimatnya ia mengusulkan teori semiologi (tanda yang mencakup semua sistem itu).

Berdasarkan perbedaan landasan ini, terjadi pengklasifikasian terhadap semiotika modern sebagai alat analisis (Zoest, 1992:X).

Teori Semiotika Barthes

Teori semiotika Roland Barthes secara harfiah adalah pengembangan dari teori bahasa Ferdinand de Saussure. Menurut Roland Barthes, bahasa merupakan sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Barthes menggunakan teori *significant-signified* yang dikembangkan dengan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Istilah *significant* menjadi ekspresi (E) dan *signified* menjadi isi (C). Menurut Barthes, antara E dan C harus memiliki relasi (R) tertentu sehingga membentuk sebuah sign (tanda). Dari konsep relasi tersebut membentuk teori tentang tanda lebih mungkin berkembang karena adanya relasi yang ditetapkan oleh pemakai tanda (Rorong & Suci, 2019:211).

Tanda adalah suatu kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*), dengan kata lain penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Penanda adalah aspek material dari bahasa, dari suatu proses indrawi atau (*empiris*), sehingga petanda adalah suatu gambaran mental, pikiran atau konsep. Menurut Ferdinand de Saussure, penanda dan petanda merupakan kesatuan seperti dua sisi dari sehelai kertas, bilah salah satu sisi atau permukaan dipotong, berarti memotong pula sisi atau permukaan lainnya (Rorong & Suci, 2019:212)

Signifier (penanda)	Signified (petanda)
Denotative sign (tanda denotatif)	

Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	Conotative Signified (Petanda Konotatif)
Conotative Sign (Tanda Konotatif)	

Sumber: Paul Copley & Litza Jansz, 1999. Introducing Semiotics, NY: Totem Book (Rorong & Suci, 2013).

Dari peta tanda Barthes, bahwa tanda denotatif terdiri atas dua yaitu penanda dan petanda. Secara bersamaan denotatif merupakan penanda konotatif. Denotasi menurut Roland Barthes ialah tataran pertama yang bersifat tertutup, menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi adalah makna asli yang disepakati bersama secara sosial dengan merujuk kepada realitas sosial.

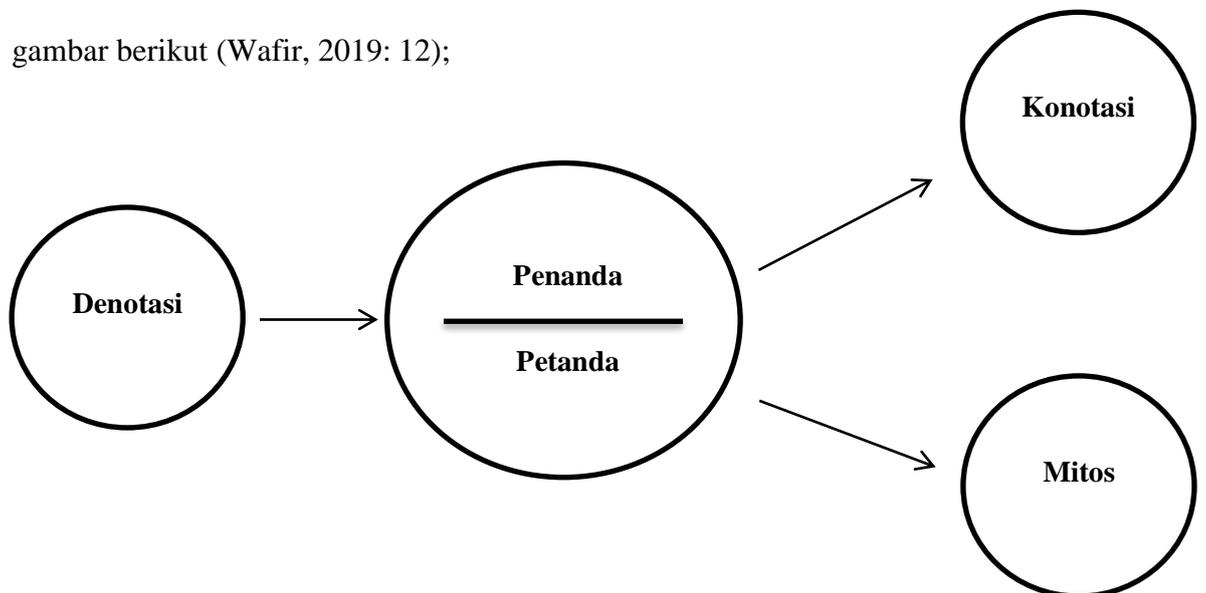
Konotasi merupakan suatu tanda penanda yang maknanya bersifat terbuka, menghasilkan makna implisit, tidak langsung dan tidak pasti sehingga melahirkan beraneka ragam penafsiran. Denotasi dalam dalam semiologi Roland Barthes merupakan proses signifikasi tingkat pertama, dan konotasi merupakan tingkat signifikasi tingkat kedua. Denotasi adalah makna objektif, sedangkan konotasi adalah makna subjektif yang bervariasi.

Dalam teori semiotika Barthes, selain menjelaskan tentang sistem penanda denotasi dan konotasi, ada satu menurut Roland Barthes sebagai bentuk penandaan yang dikenal sebagai mitos. Pengaruh konotasi dan denotasi sangat berperan besar dalam membentuk sebuah ideologi yang bisa dikategorikan sebagai suatu konsep mitos (*myth*).

Mitos menurut KBBI ialah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, yang mengandung penafsiran tentang asal usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut, mengandung arti mendalam yang diungkapkan secara gaib. Mitos adalah sebuah tipe wicara atau wacana. Menurut pandangan

Barthes dalam Piliang, 2018:112-114, mitos tidak dapat didefinisikan sebagai objek dari pesannya, tetapi dari cara bagaimana pesan ini diujarkan atau disampaikan. Mitos digunakan sebagai media untuk menjelaskan cara sebuah kebudayaan untuk memahami dan menjelaskan aspek realitas atau alam. Mitos dalam pandangan Barthes adalah bagaimana seseorang berpikir tentang sesuatu dan menuangkannya dengan ke dalam sebuah cerita atau sebuah tipe wicara.

Secara sederhana teori semiotika Roland Barthes dapat dipetakan seperti gambar berikut (Wafir, 2019: 12);



Menurut Barthes mitologi adalah ilmu tentang ide-ide formal yang terdiri dua bagian yaitu *semiology* sebagian ilmu formal dan *ideology* sebagai ilmu sejarah. Dalam pemaknaan teks pada tahap kedua dari sistem *semiology* Barthes ini telah menjadi mapan penerimaannya dalam masyarakat, maka dari itu ia menjelma sebagai ideologi masyarakat.

Dengan demikian teori Barthes merupakan teori struktural yang dinamis tetapi tetap dikotomis. Semuanya bersandar pada “struktur” yang bersifat abstrak terbentuk lebih dulu dalam kognisi masyarakat (Hoed, 2011:144). Penulis menggunakan pendekatan teori semiotika Roland Barthes mengingat teori tersebut dinilai cukup relevan sebagai landasan analisis makna serban di komunitas Islam Makassar.

2. Serban

Serban dalam bahasa Arab disebut dengan *imamah* bentuk jamaknya ialah (amaim) yaitu pakaian lebar untuk melindungi dari panas dan dingin (Hidayatullaeh, 2018: 19). Serban sebagai benda keagamaan, tidak hanya dikenakan oleh umat Muslim. Dalam agama Yahudi salah satunya, sebagaimana kutipan pada artikel yang berjudul *The Priestly Turban had a hole in the top* karya J.E Merchant, “(Exo) 29:6 You will place the turban on his head and put the holy insignia on the turban”. Artinya: Kau akan menempatkan sorban di atas kepalanya dan meletakkan lambang suci pada serban itu.

Serban dalam agama Yahudi berbentuk seperti donat. Pemaknaan dari pemakaian sorban mirip dengan agama Kristen dan Islam.,yaitu untuk melindungi kepala sekaligus sebagai simbol penopang kekuasaan hukum bagi peran pemuka pendeta dan rabi mereka. Sorban menampilkan banyak variasi, diantaranya sebagai adat yang umumnya dikenakan oleh laki-laki. Penggunaan serban digunakan sebagai sebuah tradisi paling banyak ditemukan di masyarakat wilayah Asia Tenggara, Asia Selatan, Timur Tengah, Jazirah Arab, Afrika Utara, Tanduk Afrika, dan bagian dari pesisir Swahili (Arobbaniyah, 2014:1).

Dalam artikel “*The Turban Tradition in Islam*”, Syekh Gibril Fouad Haddad berpendapat bahwa sorban telah dikenakan sebelum kehadiran Islam. Pemakaian Serban adalah sebuah pertanda hadirnya kehormatan manusia. Hal ini menjelaskan bahwa orang-orang Arab berbangga hati untuk menerima aturan raja atas mereka, karena sebelumnya mereka tidak memiliki mahkota selain serban yang dikenakan di atas kepala mereka. Dalam novel fiksi karya David D Friedman yang berjudul *Harald*, menyebutkan bahwa cukup banyak peninggalan-peninggalan jejak dari pemakaian serban, diantaranya ialah penemuan tiga jenis serban sorba di *The Metropolitan Museum of Art* oleh para ekspedisi Mesir. Diantara pemakaian serban tersebut ialah kalangan pendeta (Rabi) agama Yahudi, pemeluk agama Sikh yang masih terjaga hingga saat ini. Kemudian terdapat bukti beberapa temuan arkelogi dan sastra pada dimensi sorban berupa helaian kain yang diletakkan di kepala untuk membuat sorban dan topi.

Dalam sejarah, Islam pertama kali masuk ke Indonesia dibawa oleh saudagar yang berasal dari Timur Tengah dan Gujarat, India, kemudian mereka menetap di Indonesia dan kerap kali membuat komunitas.

Keberadaan masyarakat Arab di Indonesia pada sekitar abad ke 13 sampai abad ke 16 M sering dikaitkan dengan proses penyebaran agama Islam. Menurut L.W.C Van Deg Berg dalam (Hidayatullael, 2018:24), munculnya komunitas Arab di kawasan Nusantara tidak selalu terkait dengan akulturasi di kawasan Nusantara. Faktor ekonomi bahkan lebih berpengaruh daripada faktor keagamaan. Kebanyakan orang Arab yang menetap di Indonesia pada awalnya

adalah pedagang. Dalam proses akulturasi di kawasan ini tidak bisa dipisahkan dengan kedatangan Arab yang bermata pencaharian sebagai pedagang.

Masyarakat Arab yang bermukim di Indonesia mayoritas berasal dari Hadramaut, sedikit orang dari tepian Teluk Persia (Maskat), Mesir, atau dari pantai timur Afrika. Berg mengemukakan pendapat bahwa orang-orang Hadramaut ke Indonesia dalam jumlah besar baru terjadi pada akhir abad 18 (Hidayatullael, 2018:25).

Para saudagar asing tersebut gemar mengenakan kain penutup kepala, yakni serban. Serban yang mereka kenakan memiliki variasi ukuran bergantung kepada harga, status keilmuan dan sebagainya. Pada umumnya, mereka melipatkan kain hijau pada serban mereka, bertujuan untuk melindungi mereka dari panasnya sinar matahari. Beragam model bentuk pemakaian serban telah dikomunikasikan oleh para saudagar, diantaranya ialah *kaffiyah*, *shemagh*, serban putih dan peci hitam. Penggunaan serban mereka merujuk pada penggunaan serban yang telah dicontohkan oleh Rasulullah S.A.W dan para imam yang mendirikan empat mazhab dari Ahlussunnah wal Jama'ah. Dalam biografi mereka, pendiri mazhab Hanafi, Imam Abu Hanafiah, al-Suyuti, dan al-Haytani menceritakan bahwa ia memiliki tujuh serban, mungkin satu untuk setiap hari dalam seminggu. Di samping itu, masyarakat berlomba dalam mengikuti sunnah Rasulullah S.A.W dan para imam mereka.

Serban telah lama berperan besar pada masyarakat dan menjadi bagian dari spiritual masyarakat Indonesia. Pada masa awal perkembangan Islam di Indonesia, seluruh ulama di Indonesia memakai serban, seperti Walisongo.

Pemakaian serban Walisongo merupakan salah satu pengaruh sufisme yang mereka pelajari. Hanya satu Walisongo yang tidak mengenakan serban ialah Sunan Kalijaga. Beliau mengenalkan serban versi lokal di tengah masyarakat, misalnya ialah blangkon sebagai benda kebudayaan melalui proses akulturasi antara budaya Arab, India dan budaya Jawa, kemudian masih digunakan oleh masyarakat Yogyakarta hingga hari ini.

Peran serban masih berlangsung hingga masa pembentukan organisasi Islam di Indonesia. K.H Teungku Zulkarnain mengungkapkan:

“Adapun pendiri-pendiri ormas Islam di Indonesia, yang pertama berdiri ialah ormas Muhammadiyah yang merupakan organisasi paling tua di Indonesia. K.H Ahmad Dahlan dengan serban dan jubahnya. Kemudian Mathlaul Anwar di Banten pada tahun 1919 yang didirikan oleh K.H Abdurahman dengan mengenakan serban juga. Disusul NU tahun 1926 oleh Hasyim Asyari dan seluruh tokoh NU yang mengenakan serban. Begitu juga menyusul al-Washliyah di Sumatera Utara, yang semuanya mengenakan serban berwarna merah hingga saat ini”.

3. Komunitas Islam

a. Jamaah an-Nadzir

Keberadaan an-Nadzir telah telah lama muncul dan dikukuhkan pada tahun 1985 di Dumai oleh KH. Syamsuri Abdul Madjid selaku pendiri komunitas anNadzir. Hal ini berdasar pada hasil laporan resmi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Gowa yang disampaikan pada saat rapat kerja MUI Sulawesi

Selatan. Pada perkembangan selanjutnya pengikut an-Nadzir mulai berkembang ke beberapa daerah di Indonesia.

Kemunculan an-Nadzir sendiri tidak dapat dipisahkan dari kehadiran KH. Syamsuri Abdul Madjid, sang Guru yang akrab dipanggil Aba oleh murid-muridnya. Pertemuan pertama antara Abah dan murid-muridnya ini terjadi pada tahun 1997 di Jakarta. Kemudian beliau dan muridnya datang ke Sulawesi Selatan untuk berdakwah pada tahun 1998 di beberapa Kabupaten seperti di Makassar, Palopo, dan Bone. Selang beberapa tahun kemudian, digagaslah untuk memberi nama kelompok mereka. Pada awalnya, komunitas ini bernama Majelis Jundullah. Majelis Jundullah ini berjalan kurang lebih dua tahun sebelum akhirnya berganti nama menjadi anNadzir yang berarti pemberi peringatan. Perubahan nama ini bukanlah tanpa alasan. Hal ini terjadi karena adanya protes dari Laskar Jundullah, yakni Laskar yang dibentuk oleh KPPSI (Komite Persiapan Penegakan Syariat Islam). Laskar Jundullah adalah organisasi yang dipimpin oleh Agus Dwikarna yang didirikan di Makassar pada September 2000.

Pada awalnya, an-Nadzir bermukim di Palopo. Namun, setelah KH. Syamsuri Abdul Madjid wafat tepatnya pada hari Sabtu, 12 Agustus 2006, komunitas ini mengalami stagnasi dan puncaknya ketika keluar surat putusan dari pemerintah setempat untuk memberhentikan segala bentuk aktivitas an-Nadzir di tanah Luwu pada tahun 2006, sebelum pada akhirnya mereka menetap di Batua, Kampung Butta Ejayya Kelurahan Romanglompoa Kabupaten Gowa dan mengangkat alm. Ust. Rangka sebagai pemimpin mereka.

Pepindahan jamaah dari Palopo ke Gowa tidak terjadi begitu saja, mereka sengaja memilih Gowa setelah mendapat firasat (hidayah), kemudian mereka sepakat untuk hijrah ke Gowa dan menetap hingga saat ini. Namun komunitas An-Nadzir tidak hanya berada di Gowa, jamaahnya tersebar diberbagai wilayah seperti di Palopo dan Bone, dan bahkan sampai keluar pulau Sulawesi seperti di Jakarta, Bogor, Batam, Medan, dan Dumai. Jamaah an-Nadzir yang bermukim di Gowa sekarang ini berasal dari berbagai wilayah. Selain orang asli Gowa, sebagian besar jamaah an-Nadzir adalah jamaah yang hijrah dari Palopo, dan sebagiannya lagi berasal dari berbagai daerah seperti Sumatera, Jawa dan sebagainya.

An-Nadzir juga menekankan bahwa mereka bukanlah dari golongan Syiah ataupun Sunni, dan an-Nadzir juga tidak bermazhab. Tetapi mereka back to basic, mereka adalah ummat Muhammad saw. sementara mengenai madzhab, an-Nadzir tidak bermadzhab (Dilianti, 2020: 28-33).

b. Jamaah Tabligh

Jama'ah tabligh adalah sekelompok manusia (masyarakat) dari penganut Islam yang bersepakat mengangkat amir (pemimpin) demi kemajuan Islam atau kemaslahatan agama. Tabligh adalah penyiaran ajaran agama Islam: penyampaian.

Pengertian tabligh menurut asal katanya ballago, yuballighu, ablagho, artinya sampai menyampaikan. Sedangkan secara syara' pengertian tabligh adalah sebagaimana yang berkaitan dengan hadist yang artinya sampaikanlah olehmu dariku (Rasulullah SAW) walaupun hanya satu ayat. Dalam kaitanya dengan

hadist tersebut tabligh adalah salah satu sifat yang wajib bagi Nabi Muhammad SAW yang artinya menyampaikan (wahyu dan berita dari Allah swt) kepada umatnya.

Memperhatikan pendapat di atas, jadi yang dimaksud dengan jama'ah dalam pengertian adalah sekelompok manusia (masyarakat) dari penganut Islam apabila bersepakat atas suatu perkara dan bersepakat pula mengangkat seorang amir (pemimpin) diantara mereka yang menyerukan kepada umat untuk mengikuti para sahabat r.hum yang shalih demi kemajuan Islam suatu sifat terpuji dari Nabi Muhammad SAW artinya menyampaikan wahyu dari Allah SWT.

Dakwah Jamaah Tabligh adalah merupakan potret gerakan dakwah Islam kekinian yang bersifat lintas negara. Islam yang terlihat pada wajah Jamaah Tabligh adalah santun, rendah hati, dan cenderung menghindari khilafiyah. aktivitas Jamaah Tabligh rajin kesinambungan keluar untuk menyampaikan dakwah Islam dengan cara yang menarik, agar Islam menjadi sistem hidup para pemeluknya kehidupan sehari-hari, secara menyeluruh dan tidak sepotong, terutama mereka paling giat meramaikan shalat di masjid, perkembangan Jamaah Tabligh(Riyana, 2020: 28-30) .

B. Penelitian Relevan

Adapun hasil penelitian yang menurut peneliti dianggap relevan dengan karya ilmiah ini ialah:

1. Hafshoh Arrobbaniyah (2014)

Skripsi yang ditulis Arrobbaniyah dengan judul “*Bentuk dan Makna Serban di Indonesia*” dari Universitas Indonesia. Dalam penelitian ini menemukan

bahwa bentuk serban di Indonesia yang merupakan hasil akulturasi dengan bentuk serban di Yaman dan India. Selain sebagai simbol agama, serban juga dapat bermakna sebagai komoditas. Penelitian ini memiliki persamaan dengan benda materil yang ingin diteliti oleh peneliti, yaitu serban secara bentuk dan makna. Tetapi dalam teori pendekatan dalam meneliti serban terdapat perbedaan. Dalam skripsi tersebut menggunakan teori pendekatan akulturasi sedangkan teori pendekatan yang digunakan oleh peneliti ialah teori pendekatan semiotika.

2. Nur Azizah Utami Wafir (2019)

Skripsi yang ditulis oleh Wafir dengan judul "*Persepsi Masyarakat Islam di Kelurahan Mappasaile Pangkep Terhadap Makna Kehajian*" dari Universitas Hasannuddin. Penelitian ini menemukan bahwa berdasarkan persepsi masyarakat, makna haji telah mengalami perubahan dari makna sesungguhnya, di mana masyarakat tidak lagi memaknai haji sebagai ibadah melainkan perwujudan kelas sosial yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan dan persepsi yang membudaya sehingga melahirkan konotasi yang berulang-ulang yang mengakar menjadi sebuah ideologi yang berlaku di masyarakat. Hasil penelitian ini dianggap relevan karena memiliki persamaan terhadap teori pendekatan dalam melihat suatu objek penelitian yaitu menggunakan analisis semiotika Barthes. Kemudian yang membedakan ialah objek penelitian, di mana dalam skripsi tersebut mengangkat objek penelitian makna haji dalam persepsi masyarakat Pangkep, sedangkan peneliti mengangkat makna serban sebagai representasi budaya Arab.

3. Haeriyah

Penelitian ini mengidentifikasi ideologi prestise dengan teori mitologi Barthes dari sebuah aplikasi BBM di Smartphone. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan dengan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat distorsi dan penyelewengan teks yang mengakibatkan “kesadaran palsu”. Smartphone yang gaul, berprestise dan mahal adalah smartphone yang dilengkapi dengan aplikasi sosial media BBM. “Kesadaran palsu” ini membuat orang berpikir bahwa yang tidak dapat digunakan mungkin tidak dapat mengurangi kepercayaan dirinya. Sehingga mereka harus berusaha dengan berbagai cara agar smartphone yang digunakan harus memiliki aplikasi media sosial BBM, walaupun terkadang dia hidup pas-pasan. Identitas smartphone gaul yang ditampilkan oleh model-model dalam iklan yang sebenarnya tidak nyata. Semua yang telah direkayasa untuk mempersuasi orang.

C. Kerangka Pikir

